

**HUBUNGAN ANTARA PERAN IBU  
BALITA DALAM PEMBERIAN MAKANAN  
BERGIZI DENGAN STATUS GIZI PADA  
BALITA**

**Erwin Kurniasih, Nurul Hidayah  
Akademi Keperawatan Pemkab Ngawi**

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** Gizi bagi balita menjadi unsur yang sangat penting bagi tumbuh kembangnya. Gangguan pemenuhan nutrisi pada balita dapat menyebabkan kualitas hidupnya tidak optimal bahkan gizi yang buruk bisa menyebabkan kematian. Faktor yang menyebabkan balita mengalami gizi kurang/buruk antara lain bayi tidak mendapat ASI eksklusif, balita yang tidak mendapatkan MP-ASI dalam kuantitas dan kualitas yang cukup. Peran ibu atau pengasuh menjadi sangat penting dalam penyediaan makanan bergizi balita. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara peran ibu balita dalam pemberian makanan bergizi dengan status gizi pada balita di Posyandu Taman Gizi Desa Ngawi Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi Purba. **Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode analitik teknik cross sectional. Populasi adalah ibu yang memiliki balita dan KMS di posyandu Taman Gizi Desa Ngawi Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi Purba sebanyak 85 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengujian data dengan chi square. **Hasil penelitian:** Sebagian besar dari responden mempunyai peran positif dengan status gizi baik sejumlah 15 (17,6%), sebagian kecil mempunyai peran negatif dengan status gizi balita buruk sejumlah 5 (5,8 %). Berdasarkan hasil tabulasi dan hasil uji chi – square didapatkan nilai  $P = 0,000$  atau  $\alpha < 0,05$  artinya ada hubungan antara peran ibu dalam pemberian makanan bergizi dengan status gizi balita dengan koefisien kontingensi = 0,420 dan didapatkan hubungan tingkat agak rendah. **Diskusi:** Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran ibu dalam pemberian makanan bergizi dengan status gizi pada balita. Peran ibu balita harus ditingkatkan dalam pemberian makanan bergizi pada balitanya. Dengan peran ibu balita yang positif status gizi balita akan semakin baik sehingga balita akan tumbuh secara optimal.

*Kata Kunci: Peran, ibu balita, gizi, status gizi.*

**LATAR BELAKANG**

Gizi merupakan unsur yang sangat penting bagi tubuh manusia karena selain untuk pertumbuhan badan juga penting bagi tumbuh kembang otak. Oleh karena itulah, gizi sangat penting diberikan dan harus dipenuhi saat masih anak-anak terutama balita karena pada periode ini tumbuh kembang balita sangat cepat (Kurniati, 2010 dan Rokhana, 2011). Sampai saat ini, status gizi balita di Indonesia masih banyak yang memprihatinkan. Penyebab yang sering dijumpai antara lain bayi tidak mendapat ASI eksklusif dan balita yang tidak mendapatkan MP-ASI dalam kuantitas dan kualitas yang cukup (Rasni, 2009).

Data status gizi balita *World Health Organization* pada tahun 2010 menunjukkan status gizi balita buruk masih menembus angka 7,6 juta balita. Indonesia pada tahun 2014 menunjukkan angka yang sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 3,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Data di Propinsi Jawa Timur menggambarkan bahwa sepanjang tahun 2014 sebanyak 14.760 balita mengalami gizi buruk (Badan Ketahanan Pangan, 2015). Di Kabupaten Ngawi jumlah balita kurang energi protein masih berada di kisaran 11,7% (Dinkes Kabupaten Ngawi, 2015). Jumlah gizi buruk balita di Desa Ngawi sebanyak 64 balita (Puskesmas Ngawi, 2015) dengan jumlah balita gizi buruk terbanyak di Posyandu Taman Gizi yaitu 8 balita (Posyandu Taman Gizi, 2016). Berdasarkan survey awal pada bulan Januari 2015, menunjukkan bahwa 7 dari 12 ibu balita mempunyai peran negatif dalam pemberian makanan bergizi pada balita.

Masalah gizi buruk dan gizi kurang menyebabkan kualitas hidup balita rendah. Dampak yang diakibatkan seperti penurunan kecerdasan, berat dan tinggi badan pada umur dewasa lebih rendah daripada anak normal, sering sakit infeksi kronis, seperti: batuk, pilek, diare, TBC). Gizi buruk yang berlangsung lama (kronis) dan tidak tertangani bisa berujung pada kematian anak. Kurangnya asupan energi protein sangat dipengaruhi oleh peran ibu (pengasuh) balita. Beberapa fakta menunjukkan faktor pendukung balita

No	Umur	Frek	Persen
1.	21 – 25	21	24,7
2.	26 – 30	30	35,2
3.	31 - 35	19	22,3
4.		15	17,6
	Jumlah	85	100

mengalami gizi buruk diantaranya karena tingkat pendidikan yang rendah terutama ibu / pengasuh balita, keadaan sosial ekonomi yang rendah, pekerjaan ibu balita serta kesehatan ibu saat hamil (Arisman, 2004). Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui apakah hubungan antara peran ibu balita dalam pemberian makanan bergizi dengan status gizi pada balita di Posyandu Taman Gizi Desa Ngawi Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi Purba

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain korelasi. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yang mengukur variabel pada satu saat tertentu. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu peran ibu balita dalam memberikan makanan bergizi dan variabel dependennya yaitu status gizi balita. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang mempunyai balita di Posyandu Taman Gizi Desa Ngawi Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi sejumlah 108 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria sampel penelitian sebagai berikut: ibu balita yang bersedia menjadi responden, ibu balita yang bisa membaca dan menulis. Jumlah sampel balita yang didapatkan adalah 85 ibu balita.

Tempat penelitian dilaksanakan di Posyandu Taman Gizi Desa Ngawi Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi pada bulan Februari 2016. Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah : metode wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan dan metode pengukuran langsung, yaitu mengukur berat badan balita.

## HASIL PENELITIAN

### A. Data Umum

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu Balita

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia ibu di Posyandu Posyandu Taman Gizi

### Desa Ngawi Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi bulan Februari 2016

Dari hasil penelitian terhadap 85 responden didapatkan hasil sebagian besar responden berusia 26-30 tahun sebanyak 30 orang (35,2%) dan sebagian kecil responden berusia > 35 tahun sebanyak 15 orang (17,6%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan ibu balita di Posyandu Taman Gizi Desa Ngawi Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi bulan Februari 2016.

Pendidikan	Frekuensi	Presentas
SD	40	47,6
SMP	27	31,7
SMU/ SMK	15	17,6
Perguruan Ting	3	3,5
Jumlah	85	100

Dari hasil penelitian terhadap 85 responden didapatkan hasil sebagian besar pendidikan SD sebanyak 40 orang (47,6%), dan sebagian kecil pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang (3,5%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan ibu balita di Posyandu Taman Gizi Desa Ngawi Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi bulan Februari 2016

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Petani Swasta	49	57,2
Ibu Rumah Tangga	3	3,5
PNS	30	35
	3	3,5
Jumlah	85	100

Dari hasil penelitian terhadap 85 responden didapatkan hasil sebagian besar responden bekerja sebagai Petani sebanyak 49 orang (57,2%), sebagian kecil masing – masing bekerja sebagai PNS dan Swasta sebanyak 3 orang ( 3,5%).

### B. Data Khusus

1) Peran Ibu Balita Dalam Pemberian Makanan Bergizi

Tabel 4. Distribusi frekuensi peran ibu balita dalam pemberian makanan bergizi di Posyandu Taman Gizi Desa Ngawi Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi bulan Februari 2016.

Peran ibu balita dalam pemberian makanan bergizi	Frekuensi	Presentase
Positif	30	35,3
Negatif	55	64,7
Jumlah	85	100

Dari tabel 4 mengenai distribusi frekuensi peran ibu balita dalam pemberian makanan bergizi sebagian besar memiliki peran negatif sebanyak 55 orang (64,7%) dan sebagian kecil memiliki peran positif sebanyak 30 orang (35,3%).

## 2) Status Gizi Balita

Tabel 5 : Distribusi frekuensi status gizi pada balita di Posyandu Taman Gizi Desa Ngawi Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi bulan Februari 2016.

Status Gizi Balita	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	20	23,5
Kurang	59	69,4
Buruk	6	7
Jumlah	85	100

Berdasarkan tabel 5 mengenai distribusi frekuensi status gizi balita yang mempunyai status gizi baik sebanyak 20 balita (23,5%), status gizi kurang sebanyak 59 balita (69,4%), dan status gizi buruk sebanyak 6 balita (7%).

## 3) Hubungan Antara Peran Ibu Balita Dalam Pemberian Makanan Bergizi Dengan Status Gizi Pada Balita

Tabel 6 : Distribusi frekuensi hubungan antara peran ibu balita dalam pemberian makanan bergizi dengan status gizi pada balita di Posyandu Taman Gizi Desa Ngawi Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi bulan Februari 2016.

Peran	Status Gizi						Jumlah	
	Baik		Kurang		Buruk			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Positif	15	17,6	14	16,4	1	1,1	30	35,2
Negatif	5	5,8	45	52,9	5	5,8	55	64,8
Jumlah	20	23,4	59	69,3	6	6,9	85	100

Uji chi square dengan nilai  $p = 0,000$ , dengan  $\alpha < 0,05$   
koefisien kontingensi = 0,420

Berdasarkan tabel 6 distribusi frekuensi hubungan antara peran ibu balita dalam pemberian makanan bergizi sebagian besar dari responden mempunyai peran positif dengan status gizi baik sebanyak 15 (17,6%) dan sebagian kecil mempunyai peran negatif dengan status gizi buruk sebanyak 5 (5,8%).

Berdasarkan hasil tabulasi dan hasil uji chi – square dengan uji statistik aplikasi SPSS Windows 16 didapatkan nilai  $P = 0,000$  atau  $\alpha < 0,05$  artinya ada hubungan antara peran ibu dalam pemberian makanan bergizi dengan status gizi balita dengan koefisien kontingensi = 0,420 dan didapatkan hubungan tingkat agak rendah.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap 85 responden didapatkan sebagian besar mempunyai peran negatif yaitu 55 (64,7%), hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar yaitu sebanyak 40 (47,6%) berpendidikan SD. Pendidikan seseorang yang rendah cenderung sulit untuk menerima informasi baik dari dalam maupun media massa sehingga akan mempengaruhi peran seseorang. Menurut Mubarak (2007) jika tingkat pendidikan seseorang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan. Sebagian kecil mempunyai peran positif sebanyak 30 (35,3%), hal ini dipengaruhi oleh responden yang sebagian kecil berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 3 (3,5%). Pendidikan seseorang yang tinggi

akan lebih mudah menerima informasi baik dari dalam maupun media massa sehingga akan mempengaruhi peran seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang didapat (Ignatus, 2013).

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa status gizi balita baik yaitu sebanyak 20 (23,5%), hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar responden yang berusia 26 – 30 sebanyak 30 (35,2%). Kemungkinan pada periode ini orang masih produktif sehingga seseorang masih bisa mencari pengalaman diluar untuk mendapatkan informasi, dan bisa bertukar pendapat dengan orang lain. IQ seseorang dapat berfungsi dengan baik pada usia dewasa muda dan akan menurun dengan bertambahnya usia terutama pada usia lanjut dapat terjadi berkurangnya daya ingat dan persepsi (Nugroho, 2002).

Status gizi balita yang kurang sebanyak 59 (69,4%), ini bisa disebabkan responden yang sebagian besar bekerja sebagai petani berjumlah 49 orang (57,2). Ibu balita yang bekerja sebagai petani biasanya akan lebih banyak menghabiskan waktunya di sawah untuk bekerja, mereka cenderung tidak mepedulikan balitanya sehingga perannya kurang dalam mengasuh dan memberikan makanan bergizi bagi anak. Menurut Nugroho (2002), tingkat ekonomi atau pekerjaan dapat mempengaruhi peran karena seseorang yang tingkat ekonominya rendah akan berusaha mencari nafkah tanpa mepedulikan keadaan sekitarnya.

Status gizi balita buruk sebanyak 6 (7%), ini dikarenakan jumlah responden yang berpendidikan level perguruan tinggi hanya 3 (3,5%). Sementara di level pendidikan setingkat SD dan SMP masih mendominasi jumlah responden. Kondisi ini berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan seseorang yang tinggi akan mengarah pada kemudahan dalam menerima informasi. Orang dengan pendidikan tinggi juga memiliki keinginan lebih kuat dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang akan mempengaruhi peran seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang didapat. Demikian pula sebaliknya (Ignatus, 2011).

Hasil dari tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai peran positif dengan status gizi baik sebanyak 15 (17,6%). Hal ini disebabkan oleh sebagian responden berusia 26 – 30 sebanyak (30%), suatu kondisi masa dewasa muda yang masih produktif dimana seseorang lebih mudah dalam bersosialisasi dan menerima informasi. IQ seseorang dapat berfungsi dengan baik pada usia dewasa muda dan akan menurun dengan bertambahnya usia terutama pada usia lanjut dapat terjadi berkurangnya daya ingat dan persepsi (Nugroho, 2002).

Responden yang mempunyai peran positif dengan status gizi kurang sebanyak 14 (16,4%), ini dikarenakan responden yang berpendidikan SD mencapai 40 (47,6%). Sebuah penegasan bahwa semakin rendah pendidikan seseorang akan mempengaruhi dalam menerima informasi baik dari dalam maupun media massa. Menurut Mubarak (2007) jika tingkat pendidikan seseorang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan. Responden yang mempunyai peran positif dengan status gizi buruk sebanyak 1 (1,1%). Lingkungan pekerjaan yang baik, akan memberikan pengalaman yang baik pula pada seseorang. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarak, 2007).

Responden yang mempunyai peran negatif dengan status gizi baik sebanyak 5 (5,8%). Keadaan ini dipengaruhi oleh responden yang berusia 26 – 30 sebanyak 30 (35,2%), dimana masa dewasa muda yang masih produktif dimana seseorang lebih mudah dalam bersosialisasi dan menerima informasi. IQ seseorang dapat berfungsi dengan baik pada usia dewasa muda dan akan menurun dengan bertambahnya usia terutama pada usia lanjut dapat terjadi berkurangnya daya ingat dan persepsi (Nugroho, 2002).

Responden yang mempunyai peran negatif dengan status gizi kurang sebanyak 59 (69,3%), hal ini dipengaruhi oleh responden yang bekerja sebagai petani

sebanyak 49 (57,2%). Ibu balita yang kesehariannya bekerja sebagai petani di sawah, pengetahuan dan pengalaman mereka tidak akan berkembang sehingga akan mempengaruhi peran ibu dalam pemberian makanan bergizi. Karena status gizi pada balita selain dipengaruhi oleh peran ibu juga bisa dipengaruhi oleh status sosial yang kurang mendukung. Menurut Mubarak (2007), lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Responden yang mempunyai peran negatif dengan status gizi buruk sebanyak 6 (6,9%), hal ini dipengaruhi oleh responden yang berpendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 40 (47,6%). Pendidikan seseorang yang rendah cenderung sulit untuk menerima informasi baik dari dalam maupun media massa sehingga akan mempengaruhi peran seseorang. Menurut Mubarak (2007) jika tingkat pendidikan seseorang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berdasarkan hasil tabulasi dan hasil uji chi square didapatkan nilai  $p = 0,000$  atau  $\alpha < 0,05$  artinya ada hubungan antara peran ibu balita dalam pemberian makanan bergizi dengan status gizi pada balita dengan kontingensi = 0,42 dan didapatkan hubungan tingkat agak rendah.

## SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagian besar dari responden mempunyai peran negatif sebanyak 55 (64,7%).
2. Sebagian besar status gizi balita adalah kurang sebanyak 59 (69,4%).
3. Sebagian besar dari responden mempunyai peran positif dengan status gizi baik sebanyak 15 (17,6%) dan sebagian kecil responden yang mempunyai peran negatif dengan status gizi buruk sebanyak 5 (5,8%).
4. Ada hubungan antara peran ibu dalam pemberian makanan bergizi dengan status gizi pada balita di Posyandu Taman Gizi Desa Ngawi Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi.

## SARAN

1. Bagi ibu balita  
Ibu (pengasuh) balita sebaiknya menyediakan asupan nutrisi yang bergizi bagi balita agar tumbuh kembangnya bisa optimal. Ibu sebaiknya mencari informasi tentang nutrisi bagi balita yang sesuai dengan tumbuh kembangnya baik dari kader, tenaga kesehatan maupun media lainnya.
2. Bagi kader Posyandu  
Kader sebaiknya terus memantau balita yang terindikasi dengan berat badan bawah garis merah dan memotivasi ibu untuk memberikan makanan bergizi bagi balita.
3. Bagi petugas kesehatan  
Diharapkan petugas kesehatan secara rutin memberikan penyuluhan kepada ibu balita agar tentang pentingnya gizi untuk kesehatan dan tumbuh kembang.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Peneliti selanjutnya agar menambah jumlah sampel sehingga korelasi yang didapatkan lebih kuat. Penting untuk membandingkan status gizi balita dari wilayah yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita (2009). Prinsip Dasar ilmu Gizi, Jilid 2, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Arisman (2004), Gizi Dalam Daur Kehidupan, Jilid 1, EGC, Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur, (2015), Data Status Gizi Balita Propinsi Jawa Timur tahun 2014. <http://www.bkp.jatimprov.go.id/>.
- Depkes RI (2004), Info Pangan dan Gizi, Direktorat Bina Gizi Masyarakat Departemen Kesehatan RI.
- Fajri, Zul (2005), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Difa Publisher, Jakarta.
- Hidayat, Aziz Alimul (2008), Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data, Edisi 1, Salemba Medika, Jakarta.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2014), Untuk Indonesia yang Lebih Sehat, [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id).
- Moehji, Sjahmen, (2009), Ilmu Gizi, Edisi 2, Penanggulangan Gizi Buruk, Bhrathara Niaga Media, Jakarta.
- Mubarak (2006), Ilmu Keperawatan Komunitas, Edisi 2, EGC, Jakarta.
- \_\_\_\_\_(2007), Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan, Edisi 1, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Muchtadi, Deddy (2009), Pengantar Ilmu Gizi, Alfabeta, Jilid 1, Bandung.
- Narendra, dkk (2002), Tumbuh kembang Anak dan Remaja, Edisi 1, CV Sagung Seto, Jakarta.
- Nadia(2010), Memilih Makanan Bergizi Pada Balita, <http://papadanmama.com/2009/11/tips-memilih-makanan-sehat-praktis-dan-bermanfaat-untuk-bayidan-keluarga/>, di unduh 07 Februari 2016 pukul 10.10 WIB.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2005), Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi 1 Rineka Cipta, Jakarta.
- \_\_\_\_\_(2010), Metodologi Penelitian Kesehata, Edisi 2 Rineka Cipta, Jakarta.
- Nugroho, Wahjudi (2002), Keperawatan Gerontik, Edisi 2, Jakarta, EGC.
- Nursalam (2008), Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 1, Salemba Medika, Jakarta.
- Prabantini, Dwi (2010). A To Z Makanan Pendamping ASI, Edisi 1, ANDI, Yogyakarta
- Proverawati, Atikah (2009), Buku Ajar gizi untuk Kebidanan, Edisi 1, Kanisius, Yogyakarta.
- Rasni (2009), Peran Pola Asuh Keluarga pada Balita Gizi Buruk dan Gizi Kurang, <http://alwaysnutritionist.com/2012/03/peran-pola-asuh-keluarga-pada-balita.html>.
- Salvicon, S (2012), Pengertian Ibu, <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>, diambil 19 Januari 2016 pukul 11.05 WIB.
- Sastroasmoro, Sudigdo (2011). Dasar-dasar Metodologi penelitian Klinis, Edisi 2, Sagung Seto, Jakarta.
- Setiadi (2007), Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan, Edisi 1, Jakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono (2004), Statistika Untuk Penelitian, Edisi 1, Alfabeta, Bandung.
- \_\_\_\_\_(2006), Statistika Untuk Penelitian, Edisi 2, Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi, Arikunto (2010), Manajemen Penelitian, Edisi 2, Rineka Cipta, Jakarta.
- Supariasa, dkk (2001), Penilaian Status Gizi, Edisi 1, EGC, Jakarta.
- Supartini, Yupi (2004) Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak, Edisi 1, EGC, Jakarta.
- Wasis (2008), Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat, Edisi 1, EGC, Jakarta.
- WHO (2010), Status Gizi Buruk pada Balita, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs178/en/>, diunduh 31 Januari 2016 pukul 10.10 WIB.
- Wikipedia (2011), Pengertian Ibu, <http://id.wikipedia.org/wiki/ibu>, diunduh 20 Januari 2016, pukul 10.00 WIB.